

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN

Erra Yuni Rindiani¹, Arri Handayani², Dini Rahmawati³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar
Universitas PGRI Semarang

*¹rindianierra@gmail.com, ²arrihandayani@upgris.ac.id,
³dinirakhmawati@upgris.ac.id

ABSTRACT

This literature review journal presents a summary and synthesis of literature related to the formation of religious character in Early Childhood Education (ECE) through the habituation of religious activities. In exploring this topic, the literature review aims to identify patterns, trends, and findings emerging from previous studies, as well as to detail key aspects influencing the effectiveness of habituating religious activities in ECE. The literature review was conducted by scrutinizing academic databases, scholarly journals, and other reliable literature sources. The results of this literature review highlight several key themes related to the formation of religious character in ECE. Firstly, the literature confirms that habituating religious activities in ECE has a positive impact on the development of children's religious character. Activities such as daily prayers, learning religious stories, and participating in religious ceremonies help children comprehend moral and spiritual values more deeply. Secondly, the role of teachers and parents in supporting the formation of children's religious character in ECE takes center stage in the literature. Their active involvement in providing guidance, emotional support, and creating a supportive environment is crucial in achieving optimal outcomes. Furthermore, the literature also sheds light on challenges and obstacles that may be encountered in implementing habituation of religious activities in ECE. Some studies note differences in beliefs among parents, teachers, and ECE staff, as well as logistical constraints and a lack of resources as factors that can impact the effectiveness of the program. Overall, this literature review provides a comprehensive understanding of the concept of forming religious character through the habituation of religious activities in ECE. The implications of these literature findings can guide education practitioners, policymakers, and researchers to enhance the design and implementation of religious programs in ECE. With the existence of this literature review journal, it is expected that its contribution will complement academic understanding and provide guidance for further research in the context of forming the religious character of young children through the habituation of religious activities in ECE environments.

Keywords: Literature, Review, Religion, Character

ABSTRAK

Jurnal literatur review ini menyajikan rangkuman dan sintesis literatur yang terkait dengan pembentukan karakter religius di Taman Kanak-Kanak (TK) melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Dalam mengeksplorasi topik ini, penelitian literatur bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan yang muncul dari studi-studi sebelumnya, serta untuk merinci aspek-aspek kunci yang

memengaruhi efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan di TK. Kajian literatur dilakukan dengan menelusuri basis data akademis dan jurnal ilmiah, serta sumber-sumber literatur terpercaya lainnya. Hasil literatur review ini menggarisbawahi beberapa tema utama yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak di TK. Pertama, literatur mengonfirmasi bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di TK memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter religius anak. Kegiatan seperti doa harian, pembelajaran cerita agama, dan partisipasi dalam upacara keagamaan membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam. Kedua, peran guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius anak di TK menjadi fokus utama dalam literatur. Keterlibatan aktif mereka dalam menyediakan panduan, dukungan emosional, dan penciptaan lingkungan yang mendukung menjadi kunci dalam mencapai hasil yang optimal. Selain itu, literatur juga menyoroti tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pembiasaan kegiatan keagamaan di TK. Beberapa studi mencatat perbedaan keyakinan di antara orang tua, guru, dan staf TK, serta kendala logistik dan kekurangan sumber daya sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Secara keseluruhan, literatur review ini menyajikan pemahaman yang mendalam tentang konsep pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di TK. Implikasi dari temuan literatur ini dapat memberikan panduan bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk meningkatkan desain dan implementasi program keagamaan di TK. Dengan adanya jurnal literatur review ini, diharapkan kontribusinya dapat melengkapi pemahaman akademis dan memberikan arahan bagi penelitian lebih lanjut dalam konteks pembentukan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan TK.

Kata Kunci: Literatur, Review, Keagamaan, Karakter

A. Pendahuluan

Peran sekolah sangat signifikan dalam membentuk kepribadian dan moral anak, terutama melalui penanaman nilai-nilai agama untuk menciptakan individu yang religius. Pentingnya pendidikan karakter anak dimulai sejak dini bertujuan agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Harapannya, hal ini dapat mendorong penguatan karakter anak, meningkatkan perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, serta membangun kerjasama yang harmonis antara sekolah, keluarga,

dan masyarakat. Dengan demikian, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan dapat terwujud.

Pembiasaan keagamaan, sebagai bagian dari pembentukan karakter religius, memerlukan dukungan dari tiga pihak utama, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pertama, keluarga memiliki peran krusial sebagai lembaga pendidikan pertama di mana anak memperoleh pemahaman dan pengetahuan agama dari orang tua. Kesadaran bahwa orang tua berperan sebagai faktor kunci dalam pertumbuhan anak dengan jiwa Islami menunjukkan pentingnya peran mereka dalam memberikan pendidikan dan bimbingan. Orang tua menjadi pembuka mata pertama bagi anak di

rumah tangga, memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius anak selama masa perkembangannya (Jamaluddin, 2013:37).

Kedua, peran sekolah menjadi krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan, di mana setiap guru memiliki tanggung jawab untuk memerhatikan dan mendidik peserta didik agar mengembangkan akhlak yang lebih baik. Guru diharapkan memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku positif, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Sementara itu, peran lingkungan juga memiliki signifikansi penting karena peserta didik hidup dalam masyarakat dengan berbagai akhlak dan sifat. Lingkungan yang baik secara moral dapat membantu membentuk karakter peserta didik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat berpotensi merusak karakter mereka (Sani dan Kadri, 2016:27).

Pendidikan karakter di sekolah menjadi solusi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan telah meluncurkan program pendidikan karakter sejak tahun 2010. Tujuan program ini adalah menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan di sekolah tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga bertujuan membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Individu yang memiliki karakter baik dan mulia adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik (Zubaedi, 2011:17).

Meskipun demikian, pendidikan saat ini belum

sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Fenomena ini tercermin dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang merosot. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan sendiri sering menghadapi berbagai masalah, termasuk pelanggaran peraturan sekolah oleh peserta didik. Salah satu akar permasalahan ini adalah kehilangan karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius pada peserta didik dapat menghambat proses pendidikan, menghambat tercapainya tujuan pendidikan, dan mendorong terjadinya pelanggaran di dalam dan di luar sekolah (Aunillah, 2011:55).

Dalam konteks keagamaan, melalui observasi di TK, terlihat bahwa karakter religius peserta didik merosot. Pengetahuan dan pemahaman mereka dalam membaca Al-Qur'an rendah, terlihat saat pembelajaran BTA beberapa anak belum bisa membaca ayat Al-Qur'an dengan benar. Kesadaran untuk belajar membaca Al-Qur'an di luar sekolah juga rendah, dan ketekunan dalam melaksanakan shalat fardhu terlihat kurang. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.

Metode pembiasaan ini mendorong serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam penerapan teori-teori, sehingga teori yang kompleks dapat menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik melalui penerapan berulang (Safri, 2014:140). Sebagai contoh, membiasakan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap proses pembiasaan ini membawa nilai-nilai positif, dan di TK, kegiatan

keagamaan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pembelajaran seperti literasi Al-Qur'an dan praktik kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta kegiatan seperti shalat dhuha, membaca asmaul husna bersama, shalat Dzuhur berjamaah, dan ekstrakurikuler keagamaan. Melalui serangkaian kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengalami perkembangan intelektual dan emosional, sehingga karakter religius mereka dapat terbentuk.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut hal-hal yang terkait dengan karakter religius. Penelitian ini akan mengeksplorasi upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan di TK pada tahun pelajaran 2023/2024. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu "character," yang mengacu pada watak, sifat, dan karakter (Echols dan Shadily, 2015:107). Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran dan perbuatan, serta mencakup tabi'at dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha untuk memengaruhi pikiran dan sifat batin peserta didik dengan tujuan membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadian mereka (Purwadarminta, 2003:1149).

Menurut Santrock (2009:97), pendidikan karakter adalah pendekatan langsung terhadap pendidikan moral, mengajarkan murid mengenai pengetahuan moral dasar untuk mencegah perilaku tidak bermoral yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menekankan perlunya aturan moral yang jelas di sekolah, yang disampaikan dengan tegas

kepada peserta didik, dan setiap pelanggaran aturan dihadapi dengan sanksi.

F.W. Foerster, seorang pendidik Jerman, dianggap sebagai pencetus pendidikan karakter. Menurut Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang individu. Karakter menjadi identitas, ciri, dan sifat yang tetap, melebihi pengalaman yang selalu berubah. Foerster mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup, menciptakan sifat tetap dalam diri seseorang, seperti kerja keras, ketekunan, kejujuran, kesederhanaan, dan sebagainya. Pendidikan karakter, menurut Foerster, dapat dicapai melalui pendidikan nilai, membentuk suatu kualitas esensial yang menyatukan subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pendidikan nilai pada individu (Adisusilo, 2014:76).

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan dalam konteks pembiasaan kegiatan keagamaan, dan penelitiannya dapat dikelompokkan menjadi tiga tren utama. Pertama, penelitian terfokus pada kegiatan keberagamaan melalui salat dhuha. Kedua, beberapa penelitian menyoroti pembiasaan nilai-nilai kepribadian siswa melalui pelaksanaan salat dhuha berjamaah dan salat dzuhur berjamaah. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dan perbandingan, dan penulis menambahkan dimensi baru, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan melalui salat dhuha berjamaah, tilawah, dan doa bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai pendidikan karakter

yang dapat membuat moral siswa terjaga dan eksis sepanjang hayat, sekaligus memastikan bahwa pendidikan tersebut tetap kompetitif dibandingkan dengan pendidikan umum, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akhlak yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Ada yang menyebutnya kajian atau studi literatur, studi pustaka, tinjauan pustaka, ulasan kepustakaan, studi kepustakaan dan lainnya. Banyak alternatif istilah untuk studi ini tetapi makna sama. Yang jelas, secara umum kajian pustaka berisi dua

komponen utama, yaitu (1) penelusuran kajian-kajian terdahulu, dan (2) landasan teori (Rahmadi, 2011). Dengan melakukan pencarian melalui google scholar menggunakan kata kunci Penerapan keagamaan, pembentukan karakter pada kanak-kanak

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pencarian di google scholar terkait *pembentukan karakter religious* pada kanak kanak, berikut adalah table ringkasan berkaitan dengan "*pembentukan karakter religius di taman kanak-kanak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan*" ditemukan 5 artikel mencakup jurnal nasional.

NO	PENULIS	JUDUL	METODOLOGI	SUMBER	HASIL PENELITIAN
1	Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah	Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta	Kualitatif	Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam	MA Miftahul Ulum, Purwakarta, membentuk karakter religius pada 750 peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Proses dimulai di kelas, melibatkan seluruh staf. Kegiatan termasuk salat, membaca Al-Qur'an, 5S, dan salat berjemaah. Program terintegrasi dengan visi "Warga Madrasah Mandiri, Responsif, Sejahtera dengan Sepenuh Hati". Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan dampak positif dan kesesuaian dengan visi sekolah..
2	Sitti Asnaeni. Am,St. Asriati.	Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan	Pendekatan deskriptif kualitatif	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan	Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan-Mawang (Gowa) terapkan morning

	Am,SiskaSiska	Morning Activity pada Anak Usia Dini		n Anak Usia Dini	activity untuk tanamkan karakter religius anak usia dini, melibatkan hafalan surah, doa, hadits, sholat dhuha, dan infaq Jum'at pagi. Lingkaran murojaah bentuk karakter disiplin, sholat dhuha untuk mandiri, infaq untuk jujur. Orang tua berperan penting dalam menanamkan sikap religius di rumah.
3	Nurdiyanto, Tarsono, Hasbiyallah	Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten	Pendekatan kualitatif	J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam	Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur El-Qolam Serang Banten membiasakan kegiatan keberagamaan sebagai kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa. Solusi yang diajukan adalah melalui pendidikan karakter, penting untuk ditanamkan sejak dini. Tahapan optimalisasi kegiatan keberagamaan mencakup pembiasaan rutin, program keberagamaan, pembentukan karakter siswa, dan identifikasi faktor penghambat serta pendukung.
4	Hairun Nisa	Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan	Kualitatif deskriptif	Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak	TK Al-Bina Islamic School Pangkalpinang menggunakan kegiatan keagamaan untuk membentuk

				Usia Dini	karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan taat kepada Allah, ikhlas, bertanggung jawab, cinta ilmu, dan menghormati orang lain. Hasil menunjukkan mayoritas anak mencapai perkembangan sesuai harapan dengan beberapa anak berkembang sangat baik pada indikator tertentu.
5	Fitria Fauziah Hasanah Erni Munastiwi	Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak	Penelitian kualitatif	Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	TK Ibu Hj Euis Siti Ruyanah menggunakan metode pembiasaan untuk pengelolaan pendidikan karakter religius. Kegiatannya termasuk membaca iqra', berdoa, dan melantunkan sholawat setiap pagi. Faktor pendukung melibatkan kerjasama antar pendidik, orangtua, lokasi yang mendukung, sarana dan prasarana memadai, semangat belajar anak, dan peran masyarakat. Faktor penghambat mencakup kondisi pekerjaan orangtua, kesehatan kepala sekolah, dan sumber daya manusia yang belum memenuhi standar kelulusan

					pendidikan.
--	--	--	--	--	-------------

Kegiatan Kegiatan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter Anak Anak

Kegiatan keagamaan peserta didik telah diatur dengan cermat sesuai dengan program sekolah secara menyeluruh. Pembentukan kegiatan keagamaan dilakukan dalam rapat kerja sekolah dan diarahkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Visi sekolah tersebut adalah "Terciptanya Warga Madrasah yang Mandiri, Responsif, Sejahtera dengan Sepenuh Hati," dengan misi melibatkan program-program keagamaan, senyum-salam-sapa, pembelajaran berbasis IT, program bimbingan konseling, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk pembiasaan sikap positif, diskusi untuk menumbuhkan sikap demokrasi dan toleransi, program pengabdian masyarakat, program berbasis lingkungan alam, program kesehatan, dan program keterampilan (magang).

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, peserta didik membiasakan diri dengan Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) sebagai bentuk penghormatan kepada kepala sekolah, guru, teman, dan lainnya. Adab berpakaian juga menjadi perhatian khusus, dengan peserta didik ditanamkan untuk berpakaian rapi, bersih, dan menutup aurat sesuai ajaran Islam.

Kegiatan Salat Duha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, memberikan peserta didik disiplin dan melatih gerakan, bacaan, dan doa dalam

salat. Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan berdoa di akhir pembelajaran menjadi rutinitas untuk membiasakan peserta didik dengan kegiatan keagamaan ini. Salat Zuhur berjemaah juga diwajibkan untuk melatih kedisiplinan dan ketaatan beribadah.

Selain itu, peserta didik diajak untuk menjaga kebersihan, mematuhi tata tertib sekolah, dan melibatkan diri dalam kegiatan bersih-bersih dan gotong royong pada hari Jum'at. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dijadikan momen untuk mengadakan lomba keagamaan antar peserta didik. Ada pula kegiatan pesantren kilat Ramadhan yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas keagamaan selama bulan suci Ramadhan.

Evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan secara mingguan, bulanan, dan tahunan untuk memastikan dampak positif terhadap peserta didik dan kesesuaian dengan visi dan misi sekolah. Semua kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, membentuk karakter yang baik, dan membiasakan peserta didik dengan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Morning Activity Untuk Anak Anak

Pelaksanaan kegiatan morning activity sangat tergantung pada peran guru yang merancang dan mengatur alur kegiatannya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan sistem perilaku situasional dan

mengembangkan respons serta reaksi dari siswa sebagai tujuan utamanya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidik memiliki tugas utama untuk melaksanakan proses pengajaran selama siswa aktif di sekolah (Buchari, 2018).

Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan, yang berdiri sejak tahun 2016, menghadapi tantangan perilaku siswa seperti berbicara kotor, melakukan bullying, dan menggunakan umpatan yang tidak pantas. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah bersama guru menerapkan morning activity sejak tahun 2020. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran inti dimulai, di mana siswa membentuk lingkaran dan diajari menghafal surah-surah pendek, doa sehari-hari, dan hadits.

Kepala Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan menyatakan bahwa kegiatan ini dirancang agar siswa tidak merasa jenuh, dengan variasi yang dibuat setiap harinya. Guru-guru menggunakan metode berbeda-beda dalam mendekati siswa, termasuk memberikan perhatian dan instruksi khusus. Tujuan utama morning activity ini adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada menghafal, tetapi juga memberikan pemahaman makna kepada siswa. Kegiatan morning activity diberikan sejak siswa pertama kali terdaftar dan dilakukan pada setiap hari kerja sebelum proses pembelajaran inti dimulai. Proses pembiasaan ini didukung oleh teori Pavlov yang menyatakan bahwa stimulasi berulang atau pembiasaan diperlukan untuk menghasilkan respon yang diinginkan dan membentuk karakter siswa.

Kegiatan pendidikan yang menyelipkan nilai-nilai agama dan etika adalah langkah sadar dan praktis untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan agama dan mengembangkan perilaku positif di masa depan (Suwarti et al., 2023). Hal ini sesuai dengan Pasal 30, ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membekali peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran agamanya (Suwarti et al., 2023).

Menurut Kohlberg, pengembangan moralitas terdiri dari tiga fase: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Suparno, 2020). Fase prakonvensional umumnya terjadi pada anak di bawah usia 6 tahun, di mana perilaku anak dipengaruhi oleh faktor fisik, dan mereka belum memiliki nilai moral yang mendalam. Fase konvensional melibatkan pemahaman aturan sosial sederhana, sementara fase pascakonvensional memungkinkan anak memilih aktivitasnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya (Desmila & Suryana, 2023).

Pengembangan karakter, sebagai bentuk pendidikan yang mencakup akhlak dan etika, mengajarkan anak-anak untuk belajar dengan berpedoman pada nilai-nilai tersebut. Pembiasaan morning activity di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan merupakan upaya konkret untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter berasal dari teladan Rasulullah SAW, seperti sifat jujur, amanah, dan cerdas (Hendayani, 2019).

Wawancara dengan guru dan orang tua siswa mengungkapkan

bahwa morning activity mencakup kegiatan seperti murojaah surah-surah pendek, doa sehari-hari, hadits, dan sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan ini membantu mengubah karakter siswa yang sebelumnya sulit diatur dan memiliki perilaku kurang baik. Anak-anak di Paud Tiga Bahasa Nailun Nabhan berhasil menanamkan karakter religius, seperti kejujuran, disiplin, dan kemandirian, yang tercermin dalam kegiatan mereka sehari-hari dan di rumah. Evaluasi karakter dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan guru sebelum sholat dhuha berjamaah, yang melibatkan kewajiban sholat dan perilaku di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan morning activity efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Melalui metode ini, anak-anak bukan hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang ditanamkan.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan kegiatan Keberagamaan Siswa

Pada pembahasan awal mengenai kegiatan keberagamaan di SDIT Nur El-Qolam Serang Banten, pelaksanaan program kegiatan menemui tantangan dan solusi yang dapat diidentifikasi sebagai faktor pendukung dan penghambat. Analisis yang dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil observasi dan studi lapangan virtual, mengungkapkan faktor-faktor berikut:

Faktor Pendukung:

1. Siswa Terbiasa Melaksanakan Wudhu dari Rumah:

Siswa telah membiasakan diri melakukan wudhu di rumah masing-masing.

2. Ketepatan Waktu dalam Pembiasaan:

Siswa menjalankan pembiasaan pada waktunya (on time), tanpa menunda-nunda, sehingga tidak mengganggu atau memperpanjang waktu yang telah ditetapkan setiap harinya di sekolah.

3. Siswa Meningkatkan Kesadaran Sesama:

Siswa saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu melaksanakan wudhu dari rumah masing-masing.

Faktor-faktor ini mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian program shalat Dhuha. Fasilitas yang memadai, seperti mushola, dukungan pendidik untuk memotivasi siswa, dan sinergi antar-elemen dalam satu lingkungan, berkontribusi pada keberhasilan program tersebut (Samsudin, 2018). Menurut Suharsimi, fasilitas pendidikan mencakup semua akomodasi yang diperlukan untuk berlangsungnya aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat statis maupun dinamis, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lancar, terarah, berhasil, dan produktif (Arikunto & Yuliana, 2008). Darmono juga menekankan bahwa fasilitas pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk ruang kelas, lapangan, masjid, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, area bermain, fasilitas umum, hiburan, serta sumber daya yang mendukung kegiatan belajar-mengajar, termasuk pemanfaatan teknologi informasi digital dan konektivitas digital (Darmono, 2007).

Faktor Penghambat:

- Keterlambatan Siswa saat Jam Masuk Kelas:
Beberapa siswa terlambat saat masuk kelas.

- Banyaknya Siswa yang Tidak Patuh terhadap Instruksi "Make a Line":
Sejumlah siswa tidak patuh dan berlarian di sekitar ruang kelas saat instruksi untuk membentuk barisan ("make a line").
- Kondisi Ruang Kelas Tidak Kondusif Tanpa Guru:
Ruang kelas tidak kondusif ketika tidak ada guru yang hadir.
- Ketidakhadiran Guru sebagai Wali Kelas dan Mitra Pengajar:
Guru yang seharusnya menjadi wali kelas dan mitra pengajar tidak hadir.

Faktor-faktor penghambat ini menjadi bahan evaluasi bagi pendidik untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan kelas. Dalam mendampingi siswa dalam kegiatan pembentukan perilaku keagamaan, kepala sekolah juga turut serta dalam memberikan contoh dan latihan. Evaluasi dilakukan dengan mencatat kegiatan siswa, memberikan dorongan untuk perilaku keagamaan, memantau kehadiran siswa, dan memberikan penghargaan serta sanksi sesuai kepatuhan siswa (Rahayu, 2019). Pemberian nasihat oleh guru, pengawasan, dan pemberian reward dan punishment juga menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan ketaatan siswa terhadap pembiasaan, seperti salat, tilawah, dan doa bersama dengan tertib dan benar (Iif, 2022). Faktor-faktor di atas bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dengan faktor pendukung yang perlu dipertahankan dan dibudayakan, sementara faktor penghambat memerlukan refleksi dan evaluasi dari pihak pendidik dan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan literatur review yang membahas pembentukan karakter religius di Taman Kanak-Kanak (TK) melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini. Pembiasaan kegiatan keagamaan di TK memberikan landasan awal bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Faktor-faktor pendukung, seperti keterlibatan guru, fasilitas yang memadai, dan partisipasi orang tua, menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak karakter religius pada anak-anak TK.

Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan seperti salat, menghafal surah pendek, doa sehari-hari, dan hadits memiliki dampak positif terhadap perilaku dan sikap anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan tiga tahap perkembangan moralitas, di mana anak-anak usia dini berada pada fase prakonvensional. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan keagamaan di TK menjadi langkah awal yang relevan untuk membangun dasar karakter religius pada tahap ini.

Untuk memperkuat pembiasaan kegiatan keagamaan di Taman Kanak-Kanak (TK), kerjasama yang erat antara guru dan orang tua sangat penting. Guru perlu berupaya memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung serta melanjutkan kegiatan keagamaan di rumah, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pembentukan karakter religius anak. Selain itu, peningkatan pelatihan bagi guru TK menjadi hal yang esensial. Pelatihan yang lebih intensif akan membantu guru merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan

yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Memahami metode pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak-anak menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak karakter religius pada tahap perkembangan ini.

Fasilitas pembelajaran juga harus dioptimalkan dengan menyediakan ruang ibadah, perpustakaan agama, dan peralatan yang mendukung kegiatan keagamaan. Fasilitas yang memadai akan memberikan pengalaman positif kepada anak-anak selama menjalani kegiatan keagamaan di TK. Pengukuran dan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan perlu diterapkan secara rutin. Observasi, wawancara, dan penilaian perilaku anak dapat menjadi alat yang efektif untuk mengukur sejauh mana karakter religius anak TK terbentuk.

Penyediaan literatur keagamaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak TK juga menjadi strategi penting. Buku cerita, lagu-lagu keagamaan, dan materi pembelajaran lainnya dapat digunakan sebagai sarana mendukung pembentukan karakter religius. Selain itu, guru perlu mengimplementasikan variasi kegiatan keagamaan agar anak-anak tidak merasa jenuh. Pendekatan yang kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran keagamaan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan membangun karakter religius secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.

<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

Annur, D. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>

Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.

Erihadiana, E. N. dan M. (2022). Telaah Manajemen Kurikulum Khas Sekolah Rabbani dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Mandiri Siswa. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01), 146–160. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.886>

Fauzan, F. A., Hasbiyallah, H., & Fikri, M. (2022). The Creativity of Islamic Religious Education Teachers for Effective Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.18196>

Febrianti, E. dkk. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Larutan Penyangga Model Problem Based Learning Bermuatan Karakter Untuk Siswa SMA. *Journal of Innovative Science Education*, 4(1), 1–9.

Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hamdan, D. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 435. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- M. Arif Khoiruddin, D. D. S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 135.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningrum, L. S. dkk. (2020). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(1), 2490–2497.
- <https://doi.org/10.15294/jipk.v14i1.21335>
- Nurbaiti, R. dkk. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *ElBidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 41–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Samani, M. H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.